

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan.<sup>1</sup> Proses pendidikan Islam berusaha mencapai tiga tujuan, yaitu tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional. Ketiga tujuan tersebut secara terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan Islam. Dengan tujuan tersebut pula, jelas kemanapendidikan Islam diarahkan. Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Pendidikan Islam itu hanya suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 8.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 7.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, pendidikan islam diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.<sup>3</sup>Jelasnya bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>4</sup>

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak

---

<sup>3</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

<sup>4</sup> Keputusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.

didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berprilaku dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Adapun arti pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>5</sup>

Jadi, melatih dan mengembangkan (*cater for*) mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses tahap demi tahap. Mengingat manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanian dengan pengarahan atau bimbingan dari generasi yang diperoleh.

---

<sup>5</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat fokus pada apa yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>6</sup>

Selanjutnya ilmu pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoritis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik.<sup>7</sup>

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Sebagaimana termaktub dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta

---

<sup>6</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

<sup>7</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), cet. 1, hlm. 14.

<sup>8</sup>H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), cet. 6, hlm. 7.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 102, yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (QS. Ali Imran : 102)<sup>10</sup>

Tujuan ilmu pendidikan islam lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- b. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.
- c. Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan yang dipegangi oleh ilmu pendidikan islam sehingga kemungkinan pertemuan antara

---

<sup>9</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 12-13.

<sup>10</sup>HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 101-103.

teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).<sup>11</sup>

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut.

Oleh karena itu tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik maka tujuan akhir itu harus meliputi (komprehensif) semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Tujuan akhir itu, mengingat kompleksitasnya, secara teoretis dapat dibedakan sebagai berikut.

#### 1). Tujuan Normatif

Suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan ini mencakup:

- a) Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
- b) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.

---

<sup>11</sup> H. M. Arifin, *op. cit.*, hlm.19-20.

- c) Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
- d) Tujuan integratif yang bersifat memberikan kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.
- e) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan.

## 2). Tujuan Fungsional

Tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

- a) Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual, dan *skill*.
- b) Tujuan sosial yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan

sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.

- c) Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis).
- d) Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

### 3). Tujuan Operasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi:

- a) Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealistis yang diinginkan.
- b) Tujuan *intermediair* yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.
- c) Tujuan *partial* yang bersasaran pada suatu bagian dari keseluruhan aspek dari tujuan umum. Yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.

- d) Tujuan insidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, tetapi hal-hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar pencapaian tujuan umum.
- e) Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau *skill* khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.<sup>12</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “*a little race course*” (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan *mood* terlibat di dalamnya. Sementara pendapat lain dikemukakan bahwa kurikulum ialah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai

---

<sup>12</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 116.

pelajaran guna mencapai garis penamat berupa diploma, ijazah, atau gelar kesarjanaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasimanusia transformasi sejumlah pengetahuan ketrampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan pengetahuan apa sajakah yang harus diajarkan dan dipelajari di dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, dapat dikemukakan berbagai pandangan dari para filosof sebagai berikut.

- a. Herman H. Horne berpendapat bahwa substansi apa yang harus dimasukkan di dalam kurikulum itu merupakan isi kurikulum, yaitu,
  - 1) The ability and needs of children (kemampuan yang diperoleh dari belajar dan kebutuhan anak didik). Hal ini dapat diketahui dari psikologi.

---

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hlm. 126.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 127.

- 2) The legitimate demands of society (tuntutan yang sah dari masyarakat). Hal ini dapat diketahui dari sosiologi.
- 3) The kind of universe in which we live (keadaan alam semesta dimana kita hidup). Hal ini dapat diketahui dari filsafat.<sup>15</sup>

Pendapat di atas sesungguhnya belum menjamin suatu kurikulum dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan kependidikan, oleh karena tidak memasukkan nilai-nilai yang wajib diresapi oleh anak didik sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

Unsur-unsur pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimasukkan ke dalam *content* (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik), diwujudkan dalam bentuk-bentuk: ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan ketrampilan bekerja (*practical arts*). Dengan ilmu pengetahuan, anak didik dapat mengetahui sesuatu dan dengan seni budaya itulah mereka didik untuk berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, dan lingkungan hidupnya.

Apalagi bila pendidikan itu memasukkan nilai yang harus ditanamkan dalam tingkah laku anak didik, maka kurikulum harus pula menggambarkan sistem nilai apa saja yang harus ditanamkan oleh pendidik dan diresapi oleh anak didik untuk diamalkan. Para

---

<sup>15</sup>Muzayyin Arifin, *op. cit.*, hlm.79.

ahli pikir muslim telah banyak memberikan pandangannya tentang apa saja yang harus diketahui dan dipelajari oleh manusia selaku hamba Allah, selaku anggota masyarakat, dan selaku pribadi berakhlak susila.

Oleh karena itu, di kalangan umat Islam, masalah hubungan hidup manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan masyarakat, dan alam sekitarnya, telah dianalisis oleh ahli-ahli pikir muslim, sehingga menelurkan berbagai ilmu pengetahuan dan seni budaya serta norma-norma etis diiringi dengan keterampilan mengerjakan dan mengamalkannya.

- a. Al Ghazali, Beliau membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu.
  - 1) Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah. Oleh karena itu, jauhilah ilmu tersebut.
  - 2) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.

- 3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ilhad*, misalnya ilmu filsafat.<sup>16</sup>

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu.

- a) Ilmu yang fardu (wajib) untuk diketahui oleh semua orang muslim, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci Allah.
- b) Ilmu yang merupakan fardu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang menjadi perhatian Imam Ghazali adalah ilmu pengetahuan dari dalam kandungan kitab suci Al Qur'an sendiri. Hal ini karena ilmu yang diajarkan oleh Al Qur'an dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat, yaitu dapat memperkuat jiwa dan memperindah akhlak serta mendekatkan diri kepada Allah.

- b. Ibnu Khaldun, Beliau membagi ilmu menjadi tiga macam, yaitu.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 80-81.

- 1) Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu *bulghah*, *nahwu*, *bayan*, dan sastra (adab) atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- 2) Ilmu *naqli*, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci, Al Qur'an dan tafsirnya, sanad hadis dan pentashihannya serta *istibath* tentang qanun-qanun fikih. Dengan ilmu ini manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas manusia. Dari Al Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu ushul fikih yang dapat dipakai untuk menganalisis hukum-hukum Allah itu melalui cara *istimbath*.
- 3) Ilmu *aqli*, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk di dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, hitung, dan tingkah laku (*behavior*) manusia. Termasuk juga ilmu sihir dan ilmu *nujum* (perbintangan). Tentang ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid (merusak), karena ilmu ini dipergunakan untuk mengamalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang mencipta kecuali Allah sendiri.

Dari segi kepentingannya untuk para pelajar, Ibnu Khaldun membagi (mengklasifikasikan) ilmu menjadi:

- a) Ilmu Syari'ah dengan semua jenisnya.
- b) Ilmu Filsafat seperti ilmu alam dan ketuhanan.
- c) Ilmu alat yang membantu ilmu agama seperti ilmu lughah, nahwu, dan sebagainya.
- d) Ilmu alat yang membantu ilmu falsafah seperti ilmu mantiq (logika).

Dalm hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada anak didik, beliau menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dengan metode yang baik dan mengetahui faedah metode yang dipergunakan dan seterusnya.<sup>17</sup>

#### 4. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddin*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 83-84.

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

Sementara secara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Ketiga term itu mempunyai makna yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*). Walaupun pada situasi tertentu, ketiga term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu, dari seorang pengajar kepada yang diajarinya. Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik menurut para tokoh yaitu:

Zakiah Daradjat menuturkan Budi Pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang

dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW dan para utusan Allah yang lainnya.<sup>19</sup>

Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Pengertian dari mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah. Sedangkan pengajaran adalah suatu proses penyampaian. Peranan guru di sekolah sangat dominan, dia dapat menentukan segala sesuatu yang dianggapnya tepat untuk di sajikan kepada murid-muridnya.<sup>20</sup>

Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia, dan melahirkan generasi Muslim yang beriman dan beramal sholeh. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'alim*). Firman Allah dalam Surah Ar-Rahman ayat 2-4 berbunyi:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

(الرحمن: ۲-۴)

“Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya Pandai Berbicara”. (QS. Ar-Rahman ayat: 2-4)<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 44.

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet. 16, hlm 44-45.

<sup>21</sup> QS. Ar-Rahman: 2-4.

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al-Bihaqi, kata *al-bayan* adalah potensi berfikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam ayat 4 dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media berkomunikasi. Lidah dalam agama hamper selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW menunjuk lidah sebagai faktor utama yang

---

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 590-591.

membawa bencana bagi manusia dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.<sup>23</sup>

Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran *nur* keilmuannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (*hayawaniyah*) kepada sifat kemanusiaan (*insaniyah*). Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Menurutnya hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).

Menurut S. Nasution Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagaimana dijelaskan oleh, yaitu :

- a. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini, maka pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 592.

- b. Pendidik sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga pendidik tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.
- c. Pendidik juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.<sup>24</sup>

Abdurrahman an-Nahlawy mengidentifikasi sifat dan syarat yang harus dimiliki bagi seorang pendidik sebagai berikut :

- 1) Pendidik harus memiliki sifat *rabbani*.
- 2) Pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan.
- 3) Pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya dengan sabar.
- 4) Pendidik harus jujur (komitmen moral).
- 5) Pendidik harus senantiasa mengembangkan wawasan pengetahuan dan kajiannya.
- 6) Pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengetahuan yang variatif serta sesuai dengan situasi dan kondisi materi pelajaran.

---

<sup>24</sup> H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 63-64.

- 7) Pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- 8) Pendidik harus paham psikologi.
- 9) Pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan, sehingga ia mampu memahami berbagai kecenderungan-kecenderungan beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama terhadap akidah dan pola pikir mereka.
- 10) Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.<sup>25</sup>

## 5. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu

---

<sup>25</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 170-175.

<sup>26</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 197.

yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang intristik dan ekstristik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang nonformal ataupun informal.

Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut.

- a. Membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Metode pendekatan dalam pendidikan yang dianggap baik oleh Ibnu Khaldun adalah bersifat psikologis, meskipun metode yang diterapkan lebih bersifat intelektualitas. Prinsip-prinsip umum metodologi yang disarankan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

- 1) Hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal yang sulit kepada anak didik yang baru mulai belajar, anak didik harus diberi persiapan secara bertahap menuju kesempurnaannya.
- 2) Agar anak didik diajar tentang masalah-masalah yang sederhana, yang dapat ditangkap oleh akal pikirannya, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada hal-hal yang lebih sukar dengan mempergunakan contoh yang baik. Dengan demikian barulah akan berhasil memperoleh ilmu dan keterampilan yang diharapkan.
- 3) Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal pikiran anak didik, karena hal itu akan menyebabkan anak didik menjauhi ilmu tersebut dan membuatnya malas mempelajari ilmu tersebut.<sup>27</sup>

Aplikasi prinsip ini, menurut Ibnu Khaldun dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

---

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Filsafat...*, *op.cit.*, hlm. 106-107.

a) Marhalah ‘ula

Pendidik memberikan masalah-masalah yang menjadi topik pokok dari suatu bab, lalu menerangkan secara global dengan memperhatikan kesanggupan otak anak didik untuk memahaminya.

b) Marhalah tsaniyah

Pengulangan mempelajari tiap-tiap bab dari suatu mata pelajaran dengan keterangan dan penjelasan lebih luas sebagai tangga untuk mempelajari secara mendalam.

c) Marhalah tsalitsah

Dipelajarinya setiap mata pelajaran dengan mendalam, sehingga anak didik dapat menguasai masalah-masalah dengan sempurna.<sup>28</sup>

Metode pendekatan secara operasional, Ibnu Khaldun memberi catatan sebagai berikut :

a) Metode pemberian kuliah

Ibnu Khaldun menjelaskan, agar mahasiswa dapat mengambil manfaat yang mereka miliki, para siswa sedikit demi sedikit terlebih dahulu harus melakukan studi suatu mata kuliah sebelum disampaikan oleh gurunya. Seorang guru harus memulai menjelaskan kuliahnya dengan memberikan pemikiran secara umum tentang mata pelajaran dan meringkaskan seluruh pokok

---

<sup>28</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2002), hlm. 242.

penting dari mata kuliahnya. Ibnu Khaldun juga menguatkan pemberian kuliah dengan menyampaikan poin-poin penting dari materi kuliah, kemudian menjelaskannya sedikit demi sedikit, dilanjutkan dengan pembatasan dan penelaahan, maka para siswa akan dapat memahami materi kuliahnya.

b) Metode diskusi (perdebatan)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa, perdebatan-perdebatan tentang permasalahan-permasalahan ilmiah cukup membantu dalam memahami ilmu itu dan menjadikan mereka mampu untuk mengungkapkannya. Beliau mengkritik siswa yang pendiam, tidak mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari, dan terlalu mementingkan hafalan dari yang dibutuhkan. Metode diskusi ini akan mempertajam otak dan memperkuat argumentasi.

Pendapat ini juga mendapat dukungan dari Muhammad Abduh. Ia tidak setuju dengan metode hafalan tanpa adanya pengertian, sebagaimana dipraktekkan di sekolah-sekolah pada umumnya, terutama sekolah agama. Abduh lebih memilih menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid. Ia menekankan pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia mengingatkan pada para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode hafalan menurut Muhammad Abduh hanya

merusak daya nalar.<sup>29</sup>

c) Metode lawatan untuk menuntut ilmu

Pendidik Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan kunjungan ilmiah. Cara ini dianggapnya sebagai metode yang bermanfaat dalam mencari ilmu. Ibnu Khaldun menggambarkan alasan mengapa kaum Muslim sangat senang berpergian, karena mereka membutuhkan ilmu pengetahuan, moral, perilaku dan kebaikan yang kadang diperoleh melalui ilmu pengetahuan, atau dengan jalan meniru dan kontak langsung dengan orang lain.<sup>30</sup>

d) Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang harus diulang, yaitu sesuatu yang diamalkan. Ibnu Khaldun mengatakan: “agar mengarahkan kerajinan dengan metode pembiasaan praktis dan latihan kebiasaan setelah proses pemahaman kerajinan terlaksana.”<sup>31</sup>

e) Metode kasih sayang

Ibnu Khaldun menganjurkan agar anak-anak hendaknya di didik dengan penuh kasih sayang dan dengan mendekati mereka. Pendidik harus turun ke bawah dalam rangka menghampiri jiwa mereka. Kekerasan dan kekasaran hanya akan merusak jiwa mereka, sehingga menimbulkan kebiasaan buruk seperti

---

<sup>29</sup> Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Syekh Muhammad Abduh*, (dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin), hlm. 193.

<sup>30</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadimmah*, (terj. Ahmadie Thoha), (Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 765.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 534.

kemalasan, penyimpangan, penipuan dan lain sebagainya. Namun kadang kala hukuman diperlukan ketika mereka mencoba membiasakan hidup santai.<sup>32</sup>

Metode-metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun tersebut diatas, telah banyak berpengaruh ke berbagai perguruan Islam dan pendidikan umat di masanya. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mencatat beberapa macam metode mengajar yang pernah digunakan dalam kalangan Islam, antara lain :

a) Metode induktif (mengambil kesimpulan)

Metode ini bertujuan membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi.

b) Metode deduksi (perbandingan)

Metode ini bertujuan membimbing pelajar, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus.

c) Metode kuliah

Metode kuliah adalah metode pengajaran yang dimulai dengan menyiapkan materi pelajaran/kuliahnya dan mencatatkan pokok-pokok materi yang akan dibahasnya.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 763-764.